

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Teknologi digital dalam hal ini menjadi wadah utama untuk menyediakan akses ke berbagai bidang dengan lebih luas dan mudah. Dalam konteks pendidikan, berbagai *platform* pembelajaran daring hingga aplikasi edukasi yang di dalamnya tersedia berbagai jenis konten digital telah menjadi bagian integral dari lingkungan pembelajaran. Apalagi belum lama ini dunia dihebohkan dengan pandemi Covid-19 yang memaksa semua sektor beradaptasi dengan sistem jarak jauh. Sisi positifnya dari masifnya teknologi yang berkembang adalah aksesibilitas yang lebih besar bagi semua orang, tidak terkecuali para siswa dari berbagai latar belakang berbeda yang memang ingin mendapatkan materi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Dengan demikian, adanya industri 4.0 ini menekankan pada penerapan teknologi digital, otomatisasi, dan konektivitas yang luas, sehingga memberikan dampak langsung pada cara belajar, mengajar, dan berkolaborasi. Namun, sebagaimana kita ketahui *Society 5.0* sudah mulai diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2017 (Siagian, 2023). Tentunya seiring dengan perkembangan menuju *Society 5.0* ini pendidikan harus lebih jauh lagi menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

*Society 5.0* dalam hal ini lebih menyoroti pada nilai memanusiakan manusia dengan teknologi. Artinya, dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam mengenai aspek sosial, lingkungan, dan etika. Oleh karenanya, penting bagi setiap satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memberikan akses terhadap berbagai sumber belajar, tetapi juga secara aktif menyesuaikan diri dengan gaya belajar dan minat siswa. Lingkungan belajar yang sesuai dan mendukung merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Di tengah perjalanan transformasi pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada anak, penting untuk memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memenuhi hak-hak anak. Hak-hak ini meliputi hak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hak diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi, dan hak untuk merasa aman. Menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi hak-hak anak merupakan sebuah tanggung jawab moral dan hukum yang harus dipegang teguh oleh setiap institusi pendidikan. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B (2) tentang Hak Asasi Manusia (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2020) menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Konvensi Hak Anak Pasal 28, secara jelas juga menyebutkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan lingkungan belajar yang menghormati hak dan martabat anak (Indonesia, 2018).

Lingkungan pembelajaran yang memenuhi hak anak dikenal dengan lingkungan pembelajaran ramah anak. Istilah ini dikenal dari adanya program sekolah ramah anak (SRA). Sekolah ramah anak merupakan salah satu indikator dalam pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Tujuan dari program ini adalah menciptakan kondisi yang aman, bersih, sehat, peduli, dan ramah lingkungan, serta memastikan hak-hak anak terwujud di lembaga pendidikan dan mencegah kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan lainnya. Program ini juga mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. SRA bertujuan untuk mengubah sekolah menjadi lingkungan yang nyaman bagi anak sehingga hak-hak mereka dapat dipenuhi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Dengan kata lain, SRA menekankan pada kesejahteraan dan perkembangan holistik anak.

Penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah anak tidak dapat dipisahkan dari peran penting sumber belajar. Sumber belajar seperti buku cetak, ruang laboratorium, materi pembelajaran digital, dan lain sebagainya menjadi kunci pembentukan karakter dan pengalaman belajar anak.

Lingkungan pembelajaran yang ramah anak tentunya harus menyediakan sumber belajar yang bervariasi, relevan, mudah diakses, dan mampu memenuhi kebutuhan serta menyesuaikan gaya belajar anak.

Association for Educational Communications and Technology (AECT) (dalam Sujarwo dkk., 2018) mendefinisikan sumber belajar sebagai semua sumber baik itu berupa data, orang, atau wujud tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik terpisah maupun dalam bentuk terkombinasi untuk kebutuhan pembelajaran dalam mengefektifkan tujuan belajar. Sumber belajar yang dimaksudkan oleh AECT meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Semua sumber belajar tersebut di era ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar dari berbagai latar belakang dan kondisi, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus atau dari daerah terpencil. Dengan dirancangnya sumber belajar yang baik maka akan tercipta lingkungan pembelajaran yang ramah anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, anak-anak di sekolah sedang mengembangkan fondasi kognitif, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa lingkungan pembelajaran yang mereka alami tidak hanya memfasilitasi pengetahuan, tetapi juga mengakomodasi pertumbuhan holistik mereka sebagai individu.

Samsinar, dkk. (2019) dalam artikelnya menyebutkan bahwa pendidik atau guru merupakan sumber belajar utama sehingga memiliki peran yang penting dalam memilih sumber belajar yang tepat. Meskipun demikian, guru bukan satu-satunya sumber belajar karena siswa dapat mempelajari berbagai hal dari berbagai sumber belajar misalnya, internet, buku cetak, modul, praktisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, siswa, dan sumber belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu, sesuai dengan konsep *Society 5.0* yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi dalam mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam upaya penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi anak, seringkali ditemui permasalahan mengenai terbatasnya sumber belajar di

sekolah. Farida, dkk. (2015) dalam pra-penelitiannya menemukan bahwa para siswa di SMPN 11 Pontianak masih menggunakan sumber belajar yang terbatas, yakni informasi atau materi pembelajaran hanya di dapat dari guru dan sedikit buku-buku. Studi yang dilakukan oleh Mawarni, dkk. (2013) juga menunjukkan adanya perbedaan pemenuhan dan pemanfaatan sumber belajar di antara Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan SMP Swasta Kota Kediri. Disebutkan bahwa pemenuhan dan pemanfaatan sumber belajar nonelektronik dan elektronik SMP Swasta lebih tinggi dibandingkan SMP Negeri. Penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa SMP Negeri seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti kreativitas guru dalam memanfaatkan buku teks atau fasilitas perpustakaan. Di sisi lain, SMP Swasta cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, termasuk akses ke perpustakaan yang lebih lengkap dan teknologi pembelajaran yang lebih canggih, yang dapat memengaruhi kecenderungan belajar siswa di lingkungan tersebut.

Selain itu, kondisi di atas juga mencakup perbedaan dalam pendekatan pembelajaran antara SMP Negeri dan Swasta. SMP Negeri cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terpusat pada guru, sementara SMP Swasta lebih terbuka terhadap inovasi dan pendekatan pembelajaran yang beragam tanpa perlu adanya prosedur rumit yang dilalui. Hal tersebut disebabkan karena SMP Swasta dibawah oleh yayasan yang memang dapat lebih mengoptimalkan kualitas sekolah mereka.

Dalam konteks pendidikan di wilayah II Jakarta Timur terdapat 19 SMA negeri dan 36 SMA swasta yang mulai mengembangkan program sekolah ramah anak. Wilayah II dalam lingkup pendidikan diklasifikasikan ke dalam 5 kecamatan yang meliputi Kecamatan Kramat Jati, Cipayung, Ciracas, Pasar Rebo, dan Makasar. Satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta dari rincian tersebut peneliti jadikan tempat penelitian, yakni SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas. Alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut sebagai tempat penelitian dilatar belakangi oleh aksesibilitas peneliti dengan sekolah. Dalam hal ini peneliti memiliki hubungan yang baik dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru di kedua sekolah, selain itu

jarak kedua sekolah dengan tempat tinggal peneliti juga tidak terlampau jauh sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih efektif. Terlebih lagi, kedua sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung penelitian ini. Selain dari kemudahan akses dan dukungan dari pihak sekolah, alasan peneliti memilih kedua sekolah tersebut dikarenakan setelah survei yang peneliti lakukan pada proses studi pendahuluan sekolah-sekolah di beberapa kecamatan wilayah II tidak terbuktikan deklarasi sekolah ramah anaknya dengan pengadaan papan nama SRA. Sebagaimana dalam Surat Keputusan Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Timur Tahun 2024 tentang Penetapan Pengembangan Sekolah Ramah Anak Jenjang SMA/SMK terdapat 121 sekolah yang mulai mengembangkan program SRA. Sehingga, secara keseluruhan sekolah masih dalam tahap pengembangan SRA sampai bisa memenuhi seluruh indikator dalam komponen SRA yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam buku pedoman pengembangan SRA, pengadaan papan nama SRA yang terstandarisasi masuk ke dalam tahapan Maju. Sementara sekolah yang masih dalam tahapan Mau tidak memiliki papan nama yang terstandarisasi atau hanya berupa spanduk menuju SRA.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara bersama bidang kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 58 Jakarta juga terungkap bahwa pada praktiknya, memang masih diperlukan pemenuhan sumber belajar orang yang lebih baik. Pihak sekolah merasa para guru masih perlu mengikuti pelatihan-pelatihan dalam hal cara mengajar dan penggunaan media ajar. Tidak semua guru paham dengan teknologi-teknologi terkini. Contohnya, penggunaan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) yang belum digunakan dalam pembelajaran. Belum lagi keterbatasan ekonomi di beberapa siswa juga menjadi hambatan dalam penggunaan sumber belajar berbasis digital. Di lain sisi, berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta disebutkan bahwa penggunaan teknologi-teknologi terkini sudah diintegrasikan ke seluruh kelas, terbukti dengan adanya komputer di setiap kelas dilengkapi dengan proyektor. Namun, Kepala Sekolah juga menyebutkan penggunaan ARVR di kelas sejauh ini tidak digunakan karena pembelajaran lebih ditekankan pada aspek akhlak. Jadi,

penggunaan teknologi seperti itu tidak terlalu difokuskan. Contohnya, lingkungan belajar di SMA Islam Al-Azhar 19 yang memfokuskan pada akhlak siswa dapat terlihat dari adanya program *camp* tahfiz setiap semesternya.

Kondisi-kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya seharusnya dapat diminimalisir mengingat keberadaan sekolah yang sama-sama untuk melahirkan para insan muda yang berkualitas. Namun, tidak dapat dipungkiri banyak faktor yang menjadi tantangan dalam penyediaan sumber belajar yang baik. Setiap satuan pendidikan memiliki kemampuan berbeda dalam penyediaan sumber belajar untuk siswanya.

Adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata dalam penyediaan sumber belajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah bagi anak di sekolah menimbulkan beberapa temuan masalah. Meskipun idealnya, setiap siswa harus memiliki akses yang setara terhadap berbagai sumber belajar, namun kondisi nyata menunjukkan bahwa sekolah seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, seperti kurangnya buku teks atau fasilitas teknologi yang terbatas. Di sisi lain, terkhusus sekolah negeri, jumlah sumber belajar cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa, sehingga akses sumber belajar untuk para siswa mengalami keterbatasan. Ketidaksetaraan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi prestasi akademik mereka.

Kedua, perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan masing-masing guru. Idealnya, lingkungan pembelajaran harus mendorong interaksi aktif siswa dengan materi pembelajaran mereka, namun kondisi nyata menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran seringkali lebih terpusat pada guru dan kurikulum yang terstandarisasi. Kemampuan guru dalam menggunakan sumber belajar dengan baik dalam hal ini sangat diperlukan. Guru sebagai sumber belajar utama bagi siswa harus memiliki pendekatan pembelajaran yang beragam dan relevan agar lingkungan pembelajaran lebih menarik dan mampu memenuhi kebutuhan siswa. Perbedaan cara mengajar diantara guru ini dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan yang telah disebutkan peneliti menganggap bahwa pihak sekolah belum mampu memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dengan baik. Setiap anak harus memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses sumber belajar yang relevan dan bervariasi sesuai dengan gaya belajar mereka. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, konsep sekolah ramah anak (SRA) menjadi sebuah alternatif yang seharusnya menjanjikan, sebab SRA menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi untuk setiap anak.

Sekolah yang menerapkan konsep SRA berkomitmen untuk menyediakan berbagai macam sumber belajar yang beragam hingga pengalaman belajar langsung di luar ruangan. Dengan menyediakan beragam sumber belajar, SRA dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk menemukan dan menggunakan sumber belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individunya. Selain itu, SRA juga mendorong kolaborasi antara semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas setempat. Dengan melibatkan semua pihak, SRA dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif dan merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif. Kolaborasi ini juga memungkinkan adanya pertukaran sumber belajar antara sekolah dan komunitas lokal, sehingga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekitarnya.

Secara keseluruhan, SRA merupakan pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah pemenuhan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan menempatkan kepentingan dan kesejahteraan anak sebagai prioritas utama, SRA tidak hanya memberikan solusi konkret terhadap pemenuhan sumber belajar, tetapi juga membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada perkembangan holistik setiap individu.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami sumber belajar yang tersedia di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas dalam konteks penerapan sekolah ramah anak

(SRA). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana kedua sekolah mengimplementasikan program SRA dan mengidentifikasi perbedaan serta kesesuaian dalam penyediaan sumber belajar. Jika dikaitkan dengan definisi teknologi pendidikan AECT tahun 2004 (Januszewski & Molenda dalam Situmorang & Prawiradilaga, 2019) yakni “*Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*”, maka penelitian ini masuk ke dalam bidang garapan *managing*, meskipun belum sepenuhnya berada dalam kawasan tersebut. Sebab, dalam penelitian ini peneliti hanya berusaha mengidentifikasi dan menilai kesesuaian hasil identifikasi yang telah dilakukan dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, dimana hasil akhirnya dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pemenuhan sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan standar AECT (dalam Situmorang & Prawiradilaga, 2019) yang mana terdapat 3 standar dalam indikator kawasan *managing*, yaitu menunjukkan kemampuan mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditentukan, mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat untuk mendukung lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, dan menetapkan mekanisme untuk memelihara sumber daya agar dapat meningkatkan pembelajaran dan kinerja. Dari hal tersebut penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis apakah mekanisme sekolah ramah anak yang diciptakan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi anak-anak sehingga hak-hak anak dapat terpenuhi dengan baik sudah mendukung terciptanya sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak atau belum.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan bahan masukan bagi pihak terkait berkenaan dengan penyediaan atau pemenuhan sumber belajar yang tepat dalam upaya penciptaan lingkungan pembelajaran yang ramah anak. Lingkungan pembelajaran yang ramah anak harus mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang

bagaimana kebijakan pendidikan dapat memengaruhi ketersediaan dan aksesibilitas sumber belajar di sekolah-sekolah negeri dan swasta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi masalah yang ada, tetapi juga dalam merumuskan solusi dan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

### a. Rumusan masalah umum

Sumber belajar apa saja yang ada di SMAN 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta sebagai sekolah ramah anak?

### b. Rumusan masalah khusus

1. Bagaimana implementasi program sekolah ramah anak di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas?
2. Bagaimana perbedaan sumber belajar dalam aspek pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan antara SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas di lingkup sekolah ramah anak?
3. Apakah sumber belajar di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas sudah sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak?
4. Kekhasan apa yang dimiliki SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas dalam pemenuhan sumber belajar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### a. Tujuan penelitian umum

Tujuan penelitian umum dari judul tersebut adalah untuk mengidentifikasi sumber belajar di SMAN 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta sebagai sekolah ramah anak. Dengan demikian, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sumber belajar dan lingkungan pembelajaran di SMA Negeri dan Swasta dalam program sekolah ramah anak.

### b. Tujuan penelitian khusus

1. Menganalisis implementasi program sekolah ramah anak di masing-masing sekolah
2. Menganalisis perbedaan sumber belajar antara SMA Negeri dan Swasta dalam aspek pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan di sekolah ramah anak.
3. Menganalisis kesesuaian sumber belajar yang di masing-masing sekolah dengan prinsip sekolah ramah anak.
4. Mengidentifikasi ciri khas SMAN 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Jakarta dalam pemenuhan sumber belajar.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dengan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber belajar di lingkup sekolah ramah anak. Dengan mengidentifikasi sumber belajar yang ada dapat memperkaya landasan teoritis dalam bidang pendidikan dan memberikan wawasan tentang bagaimana sumber belajar di lingkungan pembelajaran yang ramah anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pemenuhan dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efektif, relevan, dan beragam.
2. Bagi pendidik, dengan pemahaman yang lebih baik tentang sumber belajar, pendidik dapat memberikan dukungan individual yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengalaman di bidang pendidikan terkhusus berkaitan dengan pemenuhan sumber belajar di satuan pendidikan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut adalah struktur organisasi skripsi untuk judul "Identifikasi Sumber Belajar dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Atas".

**BAB I: Pendahuluan**

Bab ini membahas latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, dan merumuskan masalah yang akan dijawab. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta memberikan gambaran tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi.

**Bab II: Kajian Pustaka**

Bab ini menguraikan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Kajian pustaka mencakup pembahasan tentang konsep sumber belajar dan sekolah ramah anak (SRA), teori, dan kajian literatur yang mendukung pemenuhan sumber belajar dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak. Bab ini juga akan membahas penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

**Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan pendekatan dan desain penelitian yang digunakan, partisipan penelitian, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

**Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Temuan-temuan penelitian akan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

**Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memberikan implikasi dan rekomendasi bagi para pihak terkait.